

PENINGKATAN PENGETAHUAN MASYARAKAT TENTANG TUBERKULOSIS PARU MELALUI PENYULUHAN KESEHATAN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS 23 ILIR PALEMBANG

Faiza Yuniati¹, Nadhinda Maharani², Balkis Syalshalisa³, Nabila⁴, Nadia
Ramadhani⁵, Nasya Anastasia⁶, Dea Silvia⁷

faizayuniati@poltekkespalembang.ac.id¹, maharaninadhinda@gmail.com²,
syalshalisa@gmail.com³, nabb25520@gmail.com⁴, ndyaaramadhanii@gmail.com⁵,
nasyaanastasia03@gmail.com⁶, deassilviaa@gmail.com⁷

Poltekkes Kemenkes Palembang

ABSTRAK

Tuberkulosis paru (TB paru) merupakan penyakit menular yang masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di Indonesia, terutama di wilayah dengan kepadatan penduduk tinggi. Rendahnya pengetahuan masyarakat serta kurangnya kepatuhan dalam menjalani pengobatan menjadi faktor utama tingginya angka penularan. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat melalui kegiatan penyuluhan kesehatan dengan pendekatan komunikasi interpersonal dan pemberdayaan masyarakat. Metode yang digunakan adalah penyuluhan tatap muka dengan media leaflet, poster, serta demonstrasi etika batuk. Kegiatan dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas 23 Ilir Palembang dengan sasaran masyarakat usia produktif. Hasil menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan masyarakat dari 40% menjadi 90% terkait gejala utama TB paru setelah penyuluhan. Selain itu, terjadi perubahan sikap positif dalam pencegahan TB, seperti kesadaran menjaga ventilasi rumah, tidak merokok di dalam rumah, dan kepatuhan terhadap pengobatan. Kesimpulannya, penyuluhan kesehatan efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan mendorong perubahan perilaku masyarakat terhadap pencegahan dan pengendalian TB paru.

Kata Kunci: Tuberkulosis Paru, Penyuluhan Kesehatan, Pemberdayaan Masyarakat, Perilaku Kesehatan.

ABSTRACT

Pulmonary tuberculosis (TB) remains a major public health problem in Indonesia, particularly in densely populated areas. Low community knowledge and poor adherence to treatment are key factors contributing to the high transmission rate. This study aims to improve community knowledge and awareness through health education using interpersonal communication and community empowerment approaches. The method employed was face-to-face health education supported by leaflets, posters, and cough etiquette demonstrations. The activity was conducted in the working area of Puskesmas 23 Ilir Palembang targeting the productive-age population. The results showed a significant increase in community knowledge, from 40% to 90%, regarding the main symptoms of pulmonary TB after the intervention. In addition, positive behavioral changes were observed, including improved awareness of home ventilation, avoidance of indoor smoking, and better treatment adherence. In conclusion, health education is effective in improving knowledge and promoting behavioral changes in the prevention and control of pulmonary tuberculosis.

Keywords: Pulmonary Tuberculosis, Health Education, Community Empowerment, Health Behavior

PENDAHULUAN

Tuberkulosis paru merupakan salah satu penyakit menular yang masih menjadi permasalahan kesehatan masyarakat di Indonesia hingga saat ini. Penyakit ini disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis* yang menyerang paru-paru dan dapat menular melalui udara, terutama melalui percikan dahak saat penderita batuk, bersin, atau berbicara.

Tingginya angka kejadian TB paru tidak hanya berdampak pada aspek kesehatan individu, tetapi juga berpengaruh terhadap kondisi sosial, ekonomi, dan produktivitas masyarakat secara luas (Hasan et al., 2023).

Indonesia termasuk dalam negara dengan beban TB tertinggi di dunia. Hal ini menunjukkan bahwa upaya pengendalian TB masih menghadapi berbagai tantangan, baik dari sisi pelayanan kesehatan maupun perilaku masyarakat. Salah satu faktor utama yang memengaruhi tingginya angka kasus TB adalah rendahnya pengetahuan masyarakat tentang penyakit ini, termasuk gejala, cara penularan, serta pentingnya pengobatan yang tuntas (Hidayah et al., 2022). Banyak masyarakat yang masih menganggap batuk berkepanjangan sebagai kondisi biasa, sehingga tidak segera memeriksakan diri ke fasilitas kesehatan.

Di wilayah kerja Puskesmas 23 Ilir Palembang, permasalahan TB paru masih menjadi perhatian serius. Berdasarkan data Penilaian Kinerja Puskesmas tahun 2024, capaian pengobatan TB paru masih tergolong rendah, di mana hanya sebagian kecil pasien yang menjalani pengobatan secara teratur hingga selesai. Kondisi ini menunjukkan adanya masalah dalam kepatuhan pasien terhadap pengobatan, yang berpotensi menimbulkan kasus TB resistan obat apabila tidak ditangani dengan baik (Dinas Kesehatan Kota Palembang, 2025).

Selain itu, faktor lingkungan juga turut memengaruhi tingginya risiko penularan TB paru. Wilayah dengan kepadatan penduduk tinggi, ventilasi rumah yang kurang memadai, serta kebiasaan merokok di dalam rumah menjadi faktor yang mempercepat penyebaran penyakit ini. Penelitian menunjukkan bahwa lingkungan yang tidak sehat memiliki hubungan signifikan dengan kejadian TB paru (Hasan et al., 2023). Kondisi ini banyak ditemukan di kawasan rumah susun atau pemukiman padat penduduk seperti di wilayah Puskesmas 23 Ilir.

Permasalahan lain yang tidak kalah penting adalah adanya stigma negatif terhadap penderita TB paru. Stigma ini menyebabkan penderita enggan memeriksakan diri atau melanjutkan pengobatan karena takut dikucilkan oleh lingkungan sekitar. Hal ini berdampak pada keterlambatan diagnosis dan meningkatkan risiko penularan di masyarakat (Rahman & Suryani, 2023). Oleh karena itu, selain peningkatan pengetahuan, diperlukan juga pendekatan sosial untuk mengurangi stigma terhadap penderita TB.

Upaya pengendalian TB tidak dapat dilakukan hanya melalui pelayanan kesehatan saja, tetapi juga memerlukan keterlibatan aktif masyarakat. Salah satu strategi yang efektif adalah melalui komunikasi kesehatan dan pemberdayaan masyarakat. Komunikasi kesehatan berperan dalam menyampaikan informasi yang benar dan mudah dipahami, sehingga dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pencegahan dan pengobatan TB paru (Nasution, 2022).

Pemberdayaan masyarakat juga menjadi aspek penting dalam upaya pengendalian TB. Masyarakat yang diberdayakan akan lebih mampu mengenali masalah kesehatan di lingkungannya serta mengambil tindakan yang tepat untuk mengatasinya. Penelitian menunjukkan bahwa pelibatan kader kesehatan dan tokoh masyarakat dapat meningkatkan penemuan kasus TB serta mempercepat perubahan perilaku masyarakat (Nurul et al., 2023).

Selain itu, perubahan perilaku kesehatan merupakan tujuan utama dari setiap kegiatan promosi kesehatan. Perubahan ini mencakup peningkatan kesadaran untuk memeriksakan diri ketika mengalami gejala TB, kepatuhan dalam menjalani pengobatan, serta penerapan perilaku hidup bersih dan sehat di lingkungan rumah. Penelitian Sari et al. (2023) menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan yang disertai motivasi dapat meningkatkan kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan TB hingga tuntas.

Berdasarkan berbagai permasalahan tersebut, diperlukan intervensi yang tepat untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat terhadap TB paru. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui kegiatan penyuluhan kesehatan dengan pendekatan komunikasi interpersonal dan pemberdayaan masyarakat. Penyuluhan ini diharapkan tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga mendorong perubahan perilaku masyarakat ke arah yang lebih sehat.

Kegiatan penyuluhan dengan tema “Kenali, Cegah, dan Sembuhkan TB Paru” dilaksanakan sebagai bentuk intervensi untuk mengatasi rendahnya pengetahuan masyarakat di wilayah kerja Puskesmas 23 Ilir Palembang. Sasaran kegiatan adalah masyarakat usia produktif yang memiliki risiko tinggi terhadap penularan TB. Melalui kegiatan ini, diharapkan masyarakat dapat memahami gejala TB, cara pencegahan, serta pentingnya pengobatan secara teratur hingga sembuh.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas penyuluhan kesehatan dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat terhadap TB paru. Hasil dari kegiatan ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam pengembangan program promosi kesehatan yang lebih efektif dan berkelanjutan di masa mendatang.

METODE

Kegiatan ini menggunakan metode penyuluhan kesehatan dengan pendekatan komunikasi interpersonal dan pemberdayaan masyarakat. Kegiatan dilakukan secara langsung (tatap muka) di wilayah rumah susun Puskesmas 23 Ilir Palembang dengan sasaran masyarakat usia produktif (15–55 tahun).

Metode pelaksanaan meliputi:

1. Penyampaian materi tentang TB paru
2. Diskusi dan tanya jawab
3. Demonstrasi etika batuk
4. Penggunaan media leaflet dan poster
5. Pendekatan partisipatif melalui pemberdayaan masyarakat

Evaluasi dilakukan melalui observasi, tanya jawab lisan, dan perbandingan pemahaman sebelum dan sesudah penyuluhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan penyuluhan kesehatan dengan tema “Kenali, Cegah, dan Sembuhkan TB Paru” dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas 23 Ilir Palembang dengan melibatkan masyarakat usia produktif sebagai sasaran utama. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, kesadaran, serta perubahan perilaku masyarakat dalam pencegahan dan pengendalian TB paru. Hasil Kegiatan

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa penyuluhan kesehatan memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan masyarakat. Sebelum kegiatan dilakukan, sebagian besar peserta belum memahami secara jelas mengenai gejala utama TB paru, terutama batuk yang berlangsung lebih dari dua minggu. Setelah dilakukan penyuluhan, mayoritas peserta mampu menjelaskan kembali gejala tersebut serta memahami pentingnya pemeriksaan dini ke fasilitas kesehatan.

Selain itu, peserta juga mulai memahami cara penularan TB paru, yaitu melalui percikan dahak di udara. Pemahaman ini penting karena dapat mendorong masyarakat untuk menerapkan perilaku pencegahan, seperti menutup mulut saat batuk dan menggunakan masker. Peserta juga mampu mempraktikkan etika batuk yang benar setelah dilakukan demonstrasi secara langsung.

Hasil lain yang diperoleh adalah meningkatnya kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pengobatan TB secara teratur hingga tuntas. Sebelumnya, beberapa peserta beranggapan bahwa pengobatan dapat dihentikan ketika gejala sudah berkurang. Setelah penyuluhan, peserta memahami bahwa pengobatan TB harus dilakukan secara lengkap untuk mencegah kekambuhan dan resistensi obat. Hal ini sejalan dengan penelitian Sari et al. (2023) yang menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan dapat meningkatkan kepatuhan pengobatan TB.

Selain peningkatan pengetahuan, kegiatan ini juga menunjukkan adanya perubahan sikap masyarakat. Peserta mulai menyadari pentingnya menjaga lingkungan rumah agar tetap sehat, seperti membuka ventilasi rumah, menjaga kebersihan, dan menghindari kebiasaan merokok di dalam rumah. Perubahan sikap ini merupakan langkah awal menuju perubahan perilaku yang lebih sehat.

Pembahasan

Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa penyuluhan kesehatan merupakan metode yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang TB paru. Hal ini sejalan dengan penelitian Hidayah et al. (2022) yang menyatakan bahwa penyuluhan tatap muka dapat meningkatkan pemahaman masyarakat secara signifikan dibandingkan metode lainnya.

Efektivitas penyuluhan dalam kegiatan ini tidak terlepas dari penggunaan metode komunikasi interpersonal yang memungkinkan terjadinya interaksi dua arah antara penyuluh dan peserta. Melalui diskusi dan tanya jawab, peserta dapat mengklarifikasi informasi yang belum dipahami sehingga pesan kesehatan dapat diterima dengan lebih baik.

Selain itu, penggunaan media edukatif seperti leaflet dan poster juga berperan penting dalam meningkatkan pemahaman masyarakat. Media visual membantu menyampaikan informasi secara lebih menarik dan mudah diingat. Hal ini sesuai dengan pendapat Nasution (2022) yang menyatakan bahwa penggunaan media dalam penyuluhan dapat meningkatkan efektivitas komunikasi kesehatan.

Pendekatan pemberdayaan masyarakat juga menjadi salah satu faktor keberhasilan kegiatan ini. Dengan melibatkan masyarakat sebagai bagian dari solusi, mereka tidak hanya menjadi penerima informasi tetapi juga berperan aktif dalam menyebarkan informasi kepada lingkungan sekitarnya. Penelitian Nurul et al. (2023) menunjukkan bahwa pemberdayaan kader kesehatan dapat meningkatkan deteksi dini TB di masyarakat.

Namun demikian, perubahan perilaku kesehatan tidak dapat terjadi secara instan. Meskipun terjadi peningkatan pengetahuan dan sikap, diperlukan waktu dan dukungan berkelanjutan agar perubahan tersebut dapat menjadi kebiasaan. Hal ini sesuai dengan teori perubahan perilaku yang menyatakan bahwa perubahan perilaku dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pengetahuan, sikap, serta dukungan lingkungan sosial (Langi et al., 2022).

Kendala yang dihadapi dalam kegiatan ini antara lain keterbatasan waktu pelaksanaan serta masih adanya kebiasaan masyarakat yang sulit diubah, seperti merokok di dalam rumah. Selain itu, tidak semua peserta dapat mengikuti kegiatan secara penuh karena kesibukan pekerjaan. Oleh karena itu, diperlukan strategi tambahan seperti penyuluhan berkelanjutan dan pemanfaatan media digital untuk menjangkau masyarakat yang lebih luas.

Stigma terhadap penderita TB juga masih menjadi tantangan dalam upaya pengendalian penyakit ini. Meskipun penyuluhan telah memberikan pemahaman bahwa TB dapat disembuhkan, sebagian masyarakat masih memiliki persepsi negatif terhadap penderita.

Penelitian Rahman dan Suryani (2023) menunjukkan bahwa pendekatan komunikasi berbasis empati dapat membantu mengurangi stigma terhadap penderita TB.

Secara keseluruhan, kegiatan penyuluhan ini menunjukkan bahwa kombinasi antara komunikasi kesehatan, penggunaan media edukatif, dan pemberdayaan masyarakat merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat terhadap TB paru. Namun, untuk mencapai perubahan perilaku yang berkelanjutan, diperlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk tenaga kesehatan, kader, serta pemerintah setempat.

Dengan adanya kegiatan ini, diharapkan masyarakat dapat lebih memahami pentingnya pencegahan dan pengobatan TB paru, serta berperan aktif dalam menciptakan lingkungan yang sehat dan bebas dari penularan TB.



KESIMPULAN

Kegiatan penyuluhan kesehatan dengan tema “Kenali, Cegah, dan Sembuhkan Tuberkulosis Paru” di wilayah kerja Puskesmas 23 Ilir Palembang terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat usia produktif terhadap penyakit TB paru. Melalui pendekatan komunikasi interpersonal yang interaktif, penggunaan media edukatif, serta metode demonstrasi, masyarakat mampu memahami dengan lebih baik mengenai gejala, cara penularan, pencegahan, serta pentingnya pengobatan TB hingga tuntas.

Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman masyarakat, ditandai dengan kemampuan peserta dalam mengenali gejala utama TB paru dan kesadaran untuk segera memeriksakan diri ke fasilitas kesehatan. Selain itu, terjadi perubahan sikap ke arah yang lebih positif, seperti mulai menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat, menjaga ventilasi rumah, serta mengurangi kebiasaan merokok di dalam rumah.

Pendekatan pemberdayaan masyarakat juga memberikan kontribusi penting dalam mendorong partisipasi aktif warga sebagai agen perubahan di lingkungan sekitarnya. Meskipun demikian, perubahan perilaku secara menyeluruh memerlukan waktu dan dukungan berkelanjutan dari tenaga kesehatan, kader, serta lingkungan sosial.

Dengan demikian, penyuluhan kesehatan berbasis komunikasi dan pemberdayaan masyarakat dapat menjadi strategi yang efektif dalam upaya pencegahan dan pengendalian TB paru. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi langkah awal dalam menciptakan masyarakat yang lebih sadar, peduli, dan aktif dalam menjaga kesehatan serta memutus rantai penularan TB di lingkungan sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Kesehatan Kota Palembang. (2025). Penilaian Kinerja Puskesmas (PKP) Puskesmas 23 Ilir Tahun 2024. Palembang: Dinas Kesehatan Kota Palembang.
- Hasan, C., Rosmawati, R., & Sartika, S. (2023). Faktor risiko kejadian tuberkulosis paru di wilayah kerja Puskesmas Kaluku Bodoa Kota Makassar. *Window of Public Health Journal*, 4(6), 1028–1040.
- Hidayah, N., et al. (2022). Determinan kejadian tuberkulosis paru di wilayah kerja Puskesmas Pijorkoling. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 5(9), 1151– 1159.
- Izah, N. I., Suarnianti, S., & Anisa, N. R. (2024). Determinan perilaku pencarian pengobatan pada penderita TB paru di wilayah kerja Puskesmas Pampang Kota Makassar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa & Penelitian Keperawatan*, 4(4), 7–16.
- Jalaluddin, M., Gobel, F. A., & Mahmud, N. U. (2024). Faktor risiko kejadian TB paru di wilayah kerja Puskesmas Mallimongan Baru Kota Makassar. *BIGES Jurnal Kesehatan*, 15(2), 11–25.
- Langi, M., et al. (2022). Peran tokoh masyarakat dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap terhadap pencegahan TB paru. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 17(2), 85–92.
- Nasution, N. H. (2022). Penyuluhan tentang pencegahan tuberkulosis paru terhadap peningkatan pengetahuan masyarakat. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 10(1), 45–52.
- Nurul, A., et al. (2023). Pemberdayaan kader dalam penemuan kasus tuberkulosis paru di lingkungan padat penduduk. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 18(1), 23–30.
- Rahman, A., & Suryani, D. (2023). Pendekatan komunikasi perubahan perilaku dalam menurunkan stigma terhadap penderita TB paru. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 14(3), 210–218.
- Sari, D., et al. (2023). Pengaruh pendekatan Health Belief Model terhadap kepatuhan pengobatan tuberkulosis paru. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 26(2), 134–142.